PENGGUNAAN BUNYI SEGMENTAL MELALUI PENERAPAN TEKNIK *SHOW NOT TELL* (MENUNJUKKAN BUKAN MEMBERITAHUKAN)

[1]Syamsudduha [2]Mahmudah
Universitas Negeri Makassar
Email: syamuha37@gmail.com.

ABSTRAK Bunyi segmental merupakan bunyi yang dapat disegmen-segmenkan, diruas-ruaskan, atau dipisah-pisahkan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bunyi segmental melalui teknik show not tell (menunjukkan bukan memberitahukan) dalam pembelajaran fonologi bahasa Indonesia mahasiswa semester 1 prodi bahasa dan sastra indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data penelitian ini berupa cara mahasiswa menghasilkan bunyi-bunyi segmental sesuai dengan jenis dan klasifikasi bunyi segmental. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) Verifikasi/kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) keterampilan menggunakan bunyi vokoid, terdiri dari: (a) ada tidaknya gangguan, (b) tinggi rendahnya lidah, (c) maju mundurnya lidah, dan (c) bentuk bibir dan (2) keterampilan menggunakan bunyi kontoid, terdiri dari: (a) ada tidaknya gangguan, (b) mekanisme udara, (c) arah udara, (d) pita suara, (e) lubang lewat udara, (f) mekanisme artikulasi.

Kata Kunci: bunyi segmental, show not tell

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa (UU RI nomor 24 tahun 2009 pasal 25 ayat 1). Selain itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggan nasional, sarana dan prasarana berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah (UU RI nomor 24 tahun 2009 pasal 25 ayat 2). Berbahasa yang baik dan benar sebagai apresiasi terhadap bangsa. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang memiliki aturan yang disebut dengan tata bahasa (Ejaan Bahasa Indonesia). Tata bahasa mengatur bentuk bunyi, huruf dan makna kata atau kalimat yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dengan menaati tata bahasa membuat bahasa Indonesia berharga.

Berbicara tidak hanya sekadar mengeluarkan bunyi bahasa, tetapi ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Wujud bahasa yang utama adalah bunyi, itu disebut bunyi bahasa (Hyman, Rinehart, dan Wiston 1999). Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dapat disegmen-segmenkan atau dipisah-pisahkan. Setiap bunyi yang dapat disegmenkan atau dipisah-pisahkan tidak boleh dilafalkan menurut kemauan atau keinginan masing-masing pengguna bahasa, tetapi sesuai dengan aturan atau tata bahasa yang sudah ada.

Selain itu, berbicara dengan menghasilkan ujaran pada hakikatnya adalah bunyi yang dihasilkan oleh udara yang berhembus dari paru-paru melalui alat-alat bicara manusia. Dalam perjalanannya dari paru-paru, di mulut atau hidung, udara tersebut mendapat hambatan dan membentuk bunyi konsonan, atau bebas hambatan membentuk bunyi vokal. Rangkaian bunyi-bunyi tersebut kemudian membentuk segmen-segmen struktur bahasa berupa fonem, morfem, kata, frasa, klauasa, kalimat atau wacana. Dalam menghasilkan bunyi segmental setiap pengguna bahasa memiliki ciri dan keterampilan tersendiri, sehingga bunyi segmental dapat diklasifikasikan jenisnya sesuai dengan cara pengguna bahasa dalam berujar.

Mahasiswa sebagai masyarakat akademik yang selalu aktif dalam kelas, utamanya dalam pembelajaran fonologi. Mahasiswa diberikan kesempatan melalui teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) dalam merangkai cara menghasilkan bunyi-bunyi segmental sesuai dengan jenis dan klasifikasi bunyi segmental serta sesuai dengan tata bahasa (Ejaan Bahasa Indonesia). Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik dalam mengidentifikasi keterampilan mahasiswa tersebut dalam bentuk penelitian ini. Sehingga nantinya dalam penelitian ini menghasilkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bunyi segmental dalam pembelajaran fonologi bahasa Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Bunyi Segmental dalam Bahasa Indonesia

Bunyi segmental merupakan bunyi yang bisa disegmen-segmenkan, diruas-ruaskan, atau dipisah-pisahkan (Muslich, 2013: 61). Selain itu, bunyi segmental menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari kesatuan wicara atau teks.

B. Klasifikasi Bunyi Segmental dalam Bahasa Indonesia

1. Ada Tidaknya Gangguan

Yang dimaksud dengan "gangguan" adalah penyempitan penutupan yang dilakukan oleh alat-alat ucap atas arus udara dalam pembentukan bunyi. Dilihat dari ada tidaknya gangguan ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi vokoid, dan (b) bunyi kontoid.

a. Bunyi vokoid, yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi diucapkan, yang diatur hanyalah ruang resonasi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir. Bunyi-bunyi vokoid ini lebih sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan bunyi-bunyi kontoid. Hal ini karena terbatasnya pengaturan posisi lidah dan bibir ketika bunyi itu diucapkan. Bunyi vokoid terdiri atas , yaitu (1) bunyi vokal "i" tinggi, depan, dan tidak bulat, (2) bunyi

vokal "u" tinggi, belakang, dan bulat, (3) bunyi vokal "e" agak rendah, depan, dan tidak bulat, (4) bunyi vokal "O" agak rendah, belakang dan bulat, (5) bunyi vokal "a" rendah, depan, dan tidak bulat, (6) bunyi vokal "α" rendah, belakang, dan bulat.

b. Bunyi kontoid, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi-bunyi kontoid ini lebih banyak jenisnya bila dibandingkan dengan bunyi-bunyi vokoid, seiring dengan banyaknya jenis articulator yang terlibat dalam upaya penyempitan atau penutupan ketika bunyi itu diucapkan.

2. Mekanisme Udara

Mekanisme udara merupakan arah asal datangnya udara yang menggerakkan pita suara sebagai sumber bunyi. Dilihat dari kriteria ini, bunyi-bunyi bahasa bias dihasilkan dari tiga kemungkinan mekanisme udara, yaitu (a) mekanisme udara pulmonis, (b) mekanisme udara laringal atau faringal, dan (c) mekanisme udara oral.

a. Mekanisme udara pulmonis, yaitu udara yang berasal dari paru-paru menuju ke luar. Mekanisme udara pulmonis ini terjadi pada hamper semua bunyi-bunyi bahasa di dunia.

b. Mekanisme udara laringal atau faringal, yaitu udara yang dating dari laring atau faring.

c. Mekanisme udara oral, yaitu udara yang datang dari mulut. Caranya, menutup rongga mulut pada velum dan salah satu tempat di depan. Kemudian, rongga mulut diperkecil sehingga terjadi pemadatan udara sehingga apabila salah satu tutup dibuka maka udara akan keluar meninggalkan rongga mulut.

3. Arah Udara

Dilihat dari arah udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi egresif dan (b) bunyi ingresif.

a. Bunyi egresif, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara menuju ke luar melalui rongga mulut atau rongga hidung. Sebagian besar bunyi-bunyi bahasa di dunia tergolong bunyi egresif.

b. Bunyi ingresif, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara masuk ke dalam paru-paru.

4. Pita Suara

Dilihat dari bergetar tidaknya pita suara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi mati atau bunyi tak bersuara, dan bunyi hidup atau bunyi bersuara.

a. Bunyi mati atau bunyi tak bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan membuka menutup sehingga getarannya tidak signifikan, misalnya (k), (p), (t), dan (s).

b. Bunyi hidup atau bunyi bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan. Misalnya, bunyi (g), (b), (d), dan (z).

5. Lubang Lewatan Udara

Dilihat dari lewatan udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) bunyi oral, (b) bunyi nasal, dan (3) bunyi sengau.

a. Bunyi oral, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut, dengan menutupkan velik pada dinding faring.

b. Bunyi nasal, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga hidung, dengan menutup rongga mulut dan membuka velik lebar-lebar.

c. Bunyi sengau, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut dan rongga hidung, dengan membuka velik sedikit.

6. Mekanisme Artikulasi

Mekanisme artikulasi adalah alat ucap mana yang bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa. Berdasarkan kriteria ini, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Bunyi bilabial, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan bibir atas. Misalnya bunyi p, b, m, dan w.

b. Bunyi labio-dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir bawah dengan gigi atas. Misalnya, bunyi f dan v.

c. Bunyi apiko-dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah dan gigi. Misalnya bunyi t pada pintu, d pada dadi, dan n pada minta.

d. Bunyi apiko-alveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah dan gusi atas. Misalnya t pada pantun, d pada duduk, dan n pada nama.

e. Bunyi lamino-palatal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah dan langit-langit kertas. Misalnya c dan j.

f. Bunyi dorso velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah dan langit-langit lunak. Misalnya k, g, dan x.

g. Bunyi dorso uvular, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok. Misalnya bunyi q dan R.

h. Bunyi laringal, yaitu yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok. Misalnya h.

i. Bunyi glotal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah pada pita suara.

7. Cara Gangguan

Dilihat dari cara gangguan arus udara oleh artikulator ketika bunyi diucapkan,bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Bunyi stop (hambat), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba. Tahap pertama (penutupan) disebut *implosif* (atau *stop implosif*), tahap kedua (pelepasan) disebut *eksplosif* (atau *eksplosif*).

b. Bunyi kontinum (alir), yaitu kebalikan dari bunyi stop, yaitu bunyi yang dhasilkan dengan cara arus udara tidak ditutup secara total sehingga arus udara tetap mengalir. Berarti, bunyi-bunyi selain bunyi stop merupakan bunyi kontinum.

c. Bunyi afrikatif (paduan), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat, tetapi kemudian dilepas secara berangsur-angsur. Misalnya c dan j.

d. Bunyi frikatif (geser), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar. Misalnya f, v, s, z, dan x.

e. Bunyi tril (getar), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Misalnya, r dan R.
f. Bunyi lateral (samping), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga idara masih bias keluar melalui salah satu atau kedua sisi-sisinya. Misalnya l pada (lima).
g. Bunyi nasal (hidung), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung. Misalnya, m dan n.

8. Tinggi Rendahnya Lidah

Dilihat dari tinggi rendahnya lidah ketika bunyi itu diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) bunyi tinggi, (b) bunyi agak tinggi, (c) bunyi tengah, (d) bunyi agak rendah, dan (e) bunyi rendah.

a. Bunyi tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas. Misalnya I pada (kita), u pada (hantu).
b. Bunyi agak tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang atas agak merapat ke rahang atas. Misalnya e pada (lele), o pada (soto).
c. Bunyi tengah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah di tengah. Caranya, rahang bawah dalam posisi netral atau biasa.
d. Bunyi agak rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah, sehingga agak menjauhi langit-langit keras. Caranya rahang bawah menjauh dari rahang atas, di bawah posisi netral.
e. Bunyi rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Caranya, rahang bawah diturunkan sejauh-jauhnya dari rahang atas.

9. Maju Mundurnya Lidah

Dilihat dari maju-mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) bunyi depan, (b) bunyi pusat, dan (c) bunyi belakang.

a. Bunyi depan, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Misalnya, i, e, dan a.
b. Bunyi pusat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan.
c. Bunyi belakang, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan.

10. Bentuk Bibir

Dilihat dari bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi bulat dan (b) bunyi tidak bulat.

a. Bunyi bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir berbentuk bulat.
b. Bunyi tidak bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat.

C. Teknik Pembelajaran S*how Not Tell* (Menunjukkan Bukan Memberitahukan)

Ciri khas teknik *Show Not Tell* adalah teknik menunjukkan bukan memberitahukan mempunyai banyak aplikasi, teknik ini digunakan untuk karakterisasi, perbuatan, dan pengaturan suasana dengan cara memainkan permainanmembiarkan mahasiswa mendeskripsikan suatu objek yang menjadi tujuannya kepada mahasiswa lain menebak kalimat memberitahukannya (De Porter dan Harnacki, 2011:192). *Show Not Tell* ini berlandaskan pada metode Quantum Learning. Quantum Learning merupakan interaksi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran untuk memeroleh hal-hal baru kemudian ditularkan kepada orang lain. Dengan kata lain, quantum learning dipahami sebagai pengertian pembelajaran yang didalmnya mendapat interaksi proses belajar yang dapat menggerakkan potensi mahasiswa agar mereka mampu belajar.

Pembelajaran seperti ini mengarah pada sugestiologi atau sugestopedia. Prinsipnya ialah sugesti secara langsung memengaruhi hasil situasi belajar dan setiap detai apapun memberikan sugesti positif ataupun sugesti negative (De Porter dan Harnacki, 2011:14).

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Bertitik tolok dari tujuan penelitian ini, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari alasan berikut.

a. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat dalam hasil kerja mahasiswa tentang bunyi segmental yang diperaktekkan melalui teknik *show not tell*. Kata dan kalimat dalam dalam hasil kerja mahasiswa tentang bunyi segmental yang diperaktekkan melalui teknik *show not tell* merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam karya mahasiswa yang mewujud bunyi segmental. Peneliti tidak memberi perlakuan terhadap kemunculan data.
b. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data dan analisis data. Peneliti memegang peran dalam menyeleksi, menilai, dan menentukan data penelitian. Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan sejumlah instrumen pengumpul data dan analisis data. Penelitian ini menganalisis data secara induktif. Bentuk kata, kalimat, makna, dan konteks menjadi perhatian utama dalam analisis data.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat dalam bunyi segmental karya mahasiswa semester 1 prodi bahasa dan sastra Indonesia. Dilihat dari seluruh bagian bunyi segmental karya mahasiswa semester 1 prodi bahasa dan sastra Indonesia. Data tersebut berbentuk verbal mewujud kata dan kalimat dan nonverbal sebagai konteks.
b. Bunyi segmental karya mahasiswa semester 1 prodi bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu karya keterampilan mahasiswa. Penggunaan bunyi segmental karya mahasiswa semester 1 prodi bahasa dan sastra Indonesia merupakan sumber data penelitian. Pemilihan sumber data ini didasari oleh alasan bahwa penggunaan bunyi segmental karya mahasiswa semester 1 prodi bahasa dan sastra Indonesia.

C. **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi terhadap penggunaan bunyi segmental karya mahasiswa semester 1 prodi bahasa dan sastra Indonesia. Pengumpulan data dilakukan sampai titik jenuh, dengan

indikator semua masalah penelitian dapat dijawab dengan tuntas.

D. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan penggunaan bunyi segmental karya mahasiswa semester 1 prodi bahasa dan sastra Indonesia. Panduan analisis data berisi indikator fokus penelitian yang terdiri dari unsur bunyi segmental yang dihasilkan oleh mahasiswa semester 1 prodi sastra dalam pembelajaran fonologi bahasa indonesia. Dengan demikian, dapat dibedakan secara tegas antara masalah penelitian yang satu dengan masalah penelitian yang lain.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan sesudah data terkumpul. Analisis data dilakukan berdasarkan tahap analisis Milles dan Huberman (1984-1994) (dalam Denzin, 2009). Secara garis besar, teori analisis tersebut terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membaca berbagi referensi yang memuat tentang teori bunyi segmetal, teori fonologi, dan teori *show not tell*. Triangulasi teori sebagai pondasi peneliti dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap keterampilan penggunaan bunyi segmental melalui teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) dalam pembelajaran fonologi bahasa Indonesia oleh mahasiswa semester 1 (satu) prodi bahasa dan sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Keterampilan Menggunakan Bunyi Vokoid

Huruf	Ada Tidaknya Gangguan	Tinggi Rendahnya Lidah	Maju Mundurnya Lidah	Bentuk Bibir
A	Bunyi Vokoid	Bunyi Rendah	Bunyi Depan dan Bunyi Belakang	Bunyi Bulat dan Bunyi Tak Bulat
I	Bunyi Vokoid	Bunyi Tinggi	Bunyi Depan	Bunyi Tidak Bulat
U	Bunyi Vokoid	Bunyi Tinggi dan Bunyi Agak Tinggi	Bunyi Belakang	Bunyi Bulat
E	Bunyi Vokoid	Bunyi agak tinggi, bunyi Tengah dan Bunyi Agak Rendah	Bunyi Depan dan Bunyi Pusat	Bunyi Tidak Bulat
O	Bunyi Vokoid	Bunyi Agak Tinggi dan Bunyi Agak Rendah	Bunyi Belakang	Bunyi Bulat

Keterampilan Menggunakan Bunyi Kontoid

Huruf	Ada Tidaknya Gangguan	Mekanisme Udara	Arah Udara	Pita Suara	Lubang Lewat Udara	Mekanisme Artikulasi	Cara Gangguan
B	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi bersuara	Bunyi oral	Bunyi bilabial	Bunyi stop (hambat)
C	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi mati atau bunyi tak bersuara	Bunyi oral	Bunyi lamino palatal	Bunyi afrikatif (paduan)
D	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi bersuara	Bunyi oral	Bunyi apikodentald an bunyi apikoalveola r	Bunyi stop (hambat)
F	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi bersuara	Bunyi oral	Bunyi labiodentals	Bunyi frikatif (geser)
G	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi bersuara	Bunyi oral	Bunyi dorsovelar	Bunyi stop (hambat)
H	Bunyi kontoid	Mekanisme udara laringal atau	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi	Bunyi oral	Bunyi laringal	Bunyi kontinum (alir)

		faringal		bersuara			
J	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi bersuara	Bunyi oral	Bunyi laminopalatal	Bunyi afrikatif (paduan)
K	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi mati atau bunyi tak bersuara	Bunyi oral	Bunyi dorsovelar	Bunyi stop (hambat)
L	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi bersuara	Bunyi oral	Bunyi apiko-alveoral	Bunyi lateral (samping)
M	Bunyi kontoid	Mekanisme udara laringal atau faringal	Bunyi Ingresif	Bunyi mati atau bunyi tak bersuara	Bunyi nasal	Bunyi bilabial	Bunyi nasal (hidung)
N	Bunyi kontoid	Mekanisme udara laringal atau faringal	Bunyi Ingresif	Bunyi mati atau bunyi tak bersuara	Bunyi sengau	Bunyi laminopalatal dan bunyi dorsovelar	Bunyi nasal (hidung)
P	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi Ingresif	Bunyi mati atau bunyi tak bersuara	Bunyi oral	Bunyi bilabial	Bunyi stop (hambat)
Q	Bunyi kontoid	Mekanisme udara laringal atau faringal	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi bersuara	Bunyi oral	Bunyi dorsouvular	Bunyi frikatif (geser)
R	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi bersuara	Bunyi oral	Bunyi dorsouvular	Bunyi tril (getar)
S	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi mati atau bunyi tak bersuara	Bunyi oral	Bunyi apikoalveolar dan bunyi laminopalatal	Bunyi frikatif (geser)
T	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi mati atau bunyi tak bersuara	Bunyi oral	Bunyi apikodental dan bunyi apikoalveolar	Bunyi stop (hambat)
V	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi bersuara	Bunyi oral	Bunyi labiodentals	Bunyi frikatif (geser)
W	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi mati atau bunyi tak bersuara	Bunyi oral	Bunyi bilabial	Bunyi afrikatif (paduan)
X	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi mati atau bunyi tak bersuara	Bunyi oral	Bunyi dorsovelar	Bunyi frikatif (geser)
Y	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi mati atau bunyi tak bersuara	Bunyi oral	Bunyi laminopalatal	Bunyi afriktif (paduan)
Z	Bunyi kontoid	Mekanisme udara oral	Bunyi egresif	Bunyi hidup atau bunyi bersuara	Bunyi oral	Bunyi Apiko-alveolar	Bunyi frikatif (geser)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dasar klasifikasi bunyi segmental bunyi vokoid dan kontoid dapat disimpulkan bahwa bunyi vokoid dapat dilihat dari 4 spek, yaitu ada tidaknya gangguan, maju mundurnya lidah, tinggi rendahnya lidah, dan bentuk bibir. Bunyi kontoid dapat dilihat dari 7 aspek, yaitu ada tidaknya gangguan, mekanisme udara, arah udara, pita suara, lubang lewatan udara, mekanisme artikulasi, dan cara gangguan. Hal ini membuktikan bahwa dasar klasifikasi bunyi kontoid lebih banyak daripada bunyi vokol.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

[2] De Porter Bobby & Harnacki Mike. 2011. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

[3] Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia:* Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

[4] Muslich, Masnur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia:* Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Ak